

# Penentuan Lokasi Sentra Produksi Komoditas Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar

Rohmi Nurlaili, dan Belinda Ulfa Aulia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*e-mail:* b3ltown@gmail.com

**Abstrak**—Kabupaten Blitar merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang dikenal sebagai sentra produksi peternakan. Hal tersebut dapat dilihat dari penyumbang tertinggi PDRB di Kabupaten Blitar adalah subsektor peternakan. Pada subsektor peternakan, produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar merupakan lebih dari sepertiga produksi telur di Jawa Timur, sehingga komoditas telur ayam ras merupakan komoditas yang cukup potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Blitar. Berdasarkan RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031, salah satu strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Blitar adalah dengan mengembangkan sentra produksi peternakan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang kawasan peternakan berskala besar atau kawasan industri peternakan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi sentra produksi peternakan dengan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar sebagai tahap awal dalam pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Blitar. Dalam menentukan lokasi sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar, penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis. Tahap pertama, menggunakan analisis SLQ, DLQ serta gabungan dari analisis SLQ dan DLQ untuk mengklasifikasikan komoditas telur ayam ras pada setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Tahap ini menghasilkan 7 (tujuh) kecamatan dengan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Tahap kedua menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi ketersediaan infrastruktur yang mendukung kawasan sentra produksi komoditas telur ayam ras. Hasil penelitian ini menunjukkan lokasi yang sesuai untuk sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar.

**Kata Kunci**—sentra produksi, telur ayam ras, Kecamatan Ponggok

## I. PENDAHULUAN

**P**ENGEMBANGAN wilayah adalah suatu upaya yang menyeluruh dan terpadu dari semua aspek kegiatan yang didasarkan atas sumber daya yang ada dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan pada suatu wilayah tertentu. Dalam pengembangan suatu wilayah diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah yang bersangkutan [1]. Kawasan peternakan merupakan gabungan dari sentra-sentra peternakan yang memenuhi batas minimal skala ekonomi dan manajemen pembangunan di wilayah serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya dan keberadaan infrastruktur penunjang. Pengembangan kawasan peternakan dimaksudkan untuk menjamin ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan, berdaya saing dan mampu mensejahterakan semua pelaku usaha yang terlibat di dalamnya secara berkeadilan [2].

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang masih memiliki dominasi wilayah

perdesaan dengan dominasi pada kegiatan pertaniannya. Sampai dengan akhir tahun 2017, kegiatan sektor pertanian masih memegang peran utama dalam tumbuh kembangnya perekonomian di Kabupaten Blitar. Diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja yang besar dan penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Blitar. Ditinjau dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian, mayoritas penduduk di Kabupaten Blitar menggantungkan perekonomiannya di sektor pertanian yaitu sebesar 48% dari jumlah penduduk bekerja sebagai petani, peternak dan buruh tani [3].

Dominasi sektor pertanian ini juga ditunjukkan dengan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Blitar yang selalu tercatat di atas 30%. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan 2010, pada tahun 2014 sektor pertanian menyumbang Rp. 5.465,2 Milyar atau sebesar 32,86% dari total PDRB. Sedangkan pada tahun 2015 sektor pertanian menyumbang Rp. 5.657,5 Milyar atau sebesar 32,55% dari total PDRB. Data terakhir pada tahun 2016, menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang Rp 5.837,1 Milyar atau sebesar 31,96% dari total PDRB [4].

Penyumbang tertinggi PDRB pada sektor pertanian di Kabupaten Blitar adalah subsektor peternakan yaitu sebesar 35% [4]. Pada subsektor peternakan, produksi telur unggas di Kabupaten Blitar menyumbang sepertiga produksi telur di Jawa Timur. Pada tahun 2014, sumbangan produksi telur Kabupaten Blitar terhadap produksi Jawa Timur sebesar 32,41%, tahun 2015 meningkat menjadi 35,64%. Pada tahun 2016 sumbangan produksi telur Kabupaten Blitar terhadap Jawa Timur mengalami penurunan menjadi 32,07%. Sementara itu, data terakhir pada tahun 2017, menunjukkan sumbangan produksi telur Kabupaten Blitar terhadap kembali mengalami penurunan menjadi 31,74% [5].

Pada tingkat Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Blitar dikenal sebagai sentra produksi peternakan dengan komoditas unggulan telur. Jumlah ayam petelur mencapai 15 juta ekor yang dapat memproduksi 450 ton telur per hari. Jumlah produksi tersebut merupakan lebih dari sepertiga produksi telur Jawa Timur dan mampu mensuplai 20% kebutuhan Nasional [5].

Berdasarkan RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031, salah satu strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Blitar adalah dengan mengembangkan sentra produksi peternakan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang kawasan peternakan berskala besar atau kawasan industri peternakan [6]. Maka dari itu, diperlukan adanya penelitian awal terkait penentuan lokasi sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Penentuan lokasi sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar ini dapat dijadikan sebagai

input untuk pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Blitar.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian kuantitatif digunakan dalam perhitungan rumus terkait penentuan komoditas unggulan dan persebarannya. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan dalam penentuan lokasi sentra produksi komoditas telur ayam ras.

### B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi kecamatan produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar adalah jumlah produksi komoditas telur dan harga komoditas telur. Sementara itu, variabel yang digunakan dalam penentuan lokasi sentra produksi komoditas telur ayam ras di dapatkan dari hasil tinjauan literatur pada penelitian sebelumnya [7][8][9]. Variabel tersebut adalah jumlah peternakan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan jalan, tempat penyimpanan, dan ketersediaan pasar.

### C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian data berupa survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan cara pengamatan (observasi) lapangan, dan melakukan wawancara di wilayah penelitian. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran konsisi lingkungan dan perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada di lapangan Survei sekunder dilakukan dengan studi literatur dan survei instansional. Studi literatur dilakukan dengan melihat teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Sedangkan untuk survei instansional dilakukan dengan mengumpulkan data data-data yang relevan dengan penelitian dari instansi terkait.

### D. Mengidentifikasi Kawasan Berdasarkan Komoditas Unggulan Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar

Dalam mengidentifikasi kawasan berdasarkan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar, alat analisis yang digunakan adalah analisis SLQ dan analisis (DLQ), dan dilakukan analisis gabungan antara analisis SLQ dan DLQ untuk mengklasifikasikan kawasan berdasarkan komoditas unggulan telur ayam ras. Identifikasi ini diawali dengan perhitungan nilai produksi komoditas telur sebagai input data dari analisis SLQ dan analisis DLQ. Nilai produksi komoditas dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi komoditas dengan harga komoditas. Nilai produksi komoditas dinyatakan dalam persamaan matematis berikut:

$$\text{Nilai Produksi Komoditas} =$$

$$\text{Produksi Komoditas (kg) x Harga Komoditas (Rp/kg)} \quad (1)$$

Setelah mengetahui nilai produksi komoditas, selanjutnya dilakukan analisis *Static Location Quotient* (SLQ) dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan menggunakan nilai produksi komoditas sebagai input datanya. Berikut merupakan tahapan dalam melakukan analisis SLQ dan DLQ:

### 1. *Static Location Quotient* (SLQ)

Analisis *Static Location Quotient* (SLQ) digunakan untuk mengetahui komoditas basis dan non basis pada suatu wilayah. Model *Static Location Quotient* (SLQ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematis berikut:

$$SLQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/Ntp} \quad (2)$$

dimana:

- Rik = Nilai produksi komoditas i pada tingkat kecamatan
- Rtk = Nilai produksi komoditas total kecamatan
- Nip = Nilai produksi komoditas i pada tingkat kabupaten
- Ntp = Nilai produksi komoditas total Kabupaten

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai SLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut:

- Jika nilai  $SLQ > 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis.
- Jika nilai  $SLQ < 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis.

### 2. *Dinamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk perkembangan suatu komoditas dalam kurun waktu tertentu. Model *Dinamic Location Quotient* (SLQ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematis berikut:

$$DLQ = \left[ \frac{(1+g ik)/(1+g k)}{(1+g ip)/(1+g p)} \right]^t \quad (3)$$

dimana:

- g ik= Rata-rata pertumbuhan nilai komoditas i di kecamatan
- g k = Rata-rata pertumbuhan nilai total subsektor terpilih kecamatan
- g ip= Rata-rata pertumbuhan nilai komoditas i di Kabupaten
- g p = Rata-rata pertumbuhan nilai total subsektor terpilih Kabupaten
- t = selisih tahun akhir dan tahun awal

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut:

- Jika nilai  $DLQ > 1$  = potensi pengembangan komoditas lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di tingkat kabupaten
- Jika nilai  $DLQ < 1$  = potensi pengembangan komoditas lebih lambat dibandingkan komoditas yang sama di tingkat kabupaten

### 3. Gabungan SLQ dan DLQ

Analisis gabungan antara nilai SLQ dan DLQ digunakan untuk mengetahui klasifikasi keunggulan komoditas setiap kecamatan Analisis ini dijadikan kriteria dalam menentukan apakah suatu komoditas termasuk kedalam komoditas unggulan ( $SLQ > 1, DLQ > 1$ ), komoditas prospektif ( $SLQ > 1, DLQ < 1$ ), komoditas andalan ( $SLQ < 1, DLQ > 1$ ) atau komoditas tertinggal ( $SLQ < 1, DLQ < 1$ ). Untuk selengkapnya klasifikasi komoditas berdasarkan gabungan SLQ dan DLQ dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Klasifikasi komoditas berdasarkan gabungan SLQ dan DLQ		
Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ > 1	Komoditas Andalan	Komoditas Unggulan
DLQ < 1	Komoditas Tertinggal	Komoditas Prospektif

### E. Menentukan Lokasi Sentra Produksi Komoditas Unggulan Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar

Setelah mengetahui kecamatan mana saja yang memiliki memiliki komoditas unggulan telur ayam ras, tahap selanjutnya adalah menentukan lokasi sentra produksi

komoditas telur ayam ras menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara mengkaji peraturan dan standar terkait penentuan lokasi sentra produksi telur ayam ras, serta studi kasus yang sesuai dengan penelitian terkait penentuan lokasi [7][8][9].

Tahap ini diawali dengan identifikasi infrastruktur yang mendukung sentra produksi komoditas telur ayam ras pada kecamatan terpilih. Kemudian dilakukan penentuan lokasi sentra produksi komoditas telur ayam ras berdasarkan ketersediaan infrastruktur yang mendukung kawasan sentra produksi peternakan dengan komoditas telur ayam ras.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Identifikasi Kawasan Berdasarkan Komoditas Unggulan Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar

Identifikasi kawasan berdasarkan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar ini diawali dengan perhitungan nilai produksi dari masing-masing komoditas telur ayam. Dalam hal ini terdapat dua jeni telur ayam yaitu telur ayam ras dan telur ayam buras/kampung. Untuk memperoleh nilai produksi komoditas dilakukan dengan cara menghitung hasil produksi komoditas telur ayam dalam satuan kilogram (kg), kemudian dikalikan dengan harga komoditas telur ayam tersebut dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Untuk mengetahui nilai produksi telur ayam pada tiap Kecamatan di Kabupaten Blitar, data jumlah produksi telur ayam dan harga komoditas telur ayam pada Tabel 2. dan Tabel 3.

Tabel 2.

Tahun	Telur Ras	Ayam	Telur Ayam Kampung	Total Kabupaten Blitar
2013	111451533		1171859	112623392
2014	107119140		1172785	108291925
2015	151826220		1299000	153125220
2016	154259820		1491651	155751471
2017	155802114		1513343	157315457

Pada Tabel 2. dijelaskan mengenai perkembangan produksi komoditas telur ayam ras dan telur ayam buras/kampung di Kabupaten Blitar. Produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar cenderung meningkat pada setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh perkembangan jumlah peternakan ayam ras petelur di Kabupaten. Pada tahun 2014, produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar sempat mengalami penurunan menjadi 107.119.140 Kg. Namun produksi telur pada tahun 2015 kembali meningkat secara drastis dan data terakhir pada tahun 2017 produksi telur di Kabupaten Blitar mencapai 155.802.114 Kg.

Tabel 3.

Tahun	Telur Ayam Ras	Telur Ayam Kampung
2013	16122	26521
2014	16697	28691
2015	18591	30866
2016	19123	35049
2017	18990	36295

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa harga telur ayam di Kabupaten Blitar cenderung meningkat pada tiap tahunnya. Namun pada tahun terakhir yaitu tahun 2017, harga telur ayam ras di Kabupaten Blitar mengalami penurunan yang disebabkan *over supply* pada komoditas telur yang mengakibatkan harga telur pada tingkat peternak tidak stabil.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis SLQ dan DLQ dengan menggunakan nilai produksi komoditas sebagai input datanya. Berikut merupakan tahapan analisis SLQ dan analisis DLQ:

#### 1) Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Pada analisis SLQ digunakan nilai produksi telur ayam (ras dan buras/kampung) di Kabupaten Blitar pada tahun terakhir yaitu tahun 2017. Perhitungan SLQ dilakukan dengan perbandingan menggunakan nilai produksi komoditas telur ayam (ras dan buras/kampung) pada tiap kecamatan dengan nilai produksi komoditas telur ayam (ras dan buras/kampung) pada di Kabupaten Blitar. Hasil tersebut akan memperlihatkan nilai basis atau non basis komoditas telur ayam ras pada setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Jika hasil perhitungan SLQ pada suatu kecamatan di Kabupaten Blitar menunjukkan nilai lebih dari sama dengan satu ( $SLQ \geq 1$ ) pada komoditas telur ayam ras, maka menunjukkan bahwa komoditas telur ayam ras pada kecamatan tersebut merupakan komoditas basis. Hasil perhitungan SLQ dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Kecamatan	SLQ
Bakung	0.92694
Wonotirto	0.89905
Panggungrejo	0.83123
Wates	0.91406
Binangun	0.79976
Sutojayan	0.91659
Kademangan	1.01142
Kanigoro	1.00618
Talun	1.00605
Selopuro	0.94298
Kesamben	0.90421
Selorejo	0.90245
Doko	0.92486
Wlingi	0.90832
Gandusari	0.97709
Garum	0.99798
Nglegok	1.00366
Sanankulon	0.99926
Ponggok	1.01158
Srengat	1.01231
Wonodadi	1.00777
Udanawu	1.00681

Berdasarkan hasil perhitungan analisis SLQ pada Tabel 4. dapat diketahui bahwa di Kabupaten Blitar terdapat 8 kecamatan dengan komoditas basis telur ayam ras ( $SLQ \geq 1$ ), yaitu: Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Nglegok, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi, dan Kecamatan Udanawu.

#### 2) Analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui perkembangan komoditas telur ayam ras pada tiap kecamatan di Kabupaten Blitar dalam kurun waktu tertentu. Dalam melakukan analisis DLQ ini, data yang digunakan adalah nilai produksi komoditas telur ayam (ras dan buras/kampung) di Kabupaten Blitar pada lima tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai tahun 2017. Jika hasil perhitungan DLQ pada suatu kecamatan di Kabupaten Blitar menunjukkan nilai lebih dari sama dengan satu ( $DLQ \geq 1$ ) pada komoditas telur ayam ras maka hal tersebut berarti potensi perkembangan komoditas telur ayam ras pada kecamatan tersebut lebih cepat dibandingkan komoditas telur ayam ras di kabupaten.

Tabel 5.  
Hasil perhitungan DLQ komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar

Kecamatan	DLQ
Bakung	0.98519
Wonotirto	0.952006
Panggungrejo	0.912143
Wates	0.975353
Binangun	0.943587
Sutojayan	1.09741
Kademangan	1.194704
Kanigoro	1.134568
Talun	1.18205
Selopuro	1.114067
Kesamben	1.092696
Selorejo	0.958
Doko	0.961097
Wlingi	0.959915
Gandusari	0.984671
Garum	0.995199
Nglegok	0.997238
Sanankulon	1.00193
Ponggok	1.01767
Srengat	1.002507
Wonodadi	1.023678
Udanawu	1.006255

Berdasarkan hasil perhitungan analisis DLQ pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa di Kabupaten Blitar terdapat 11 Kecamatan yang memiliki potensi pengembangan komoditas telur ayam ras lebih cepat dibandingkan komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar, yaitu: Kecamatan Sutojayan, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Selopuro, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Sanankulon, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi, Kecamatan Udanawu.

Tahap selanjutnya selanjutnya hasil perhitungan SLQ dan DLQ pada tiap kecamatan akan digabungkan untuk mendapatkan kawasan dengan klasifikasi kecamatan yang memiliki komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar.

3) Gabungan SLQ dan DLQ

Gabungan antara SLQ dan DLQ digunakan untuk mengetahui klasifikasi keunggulan komoditas telur ayam ras

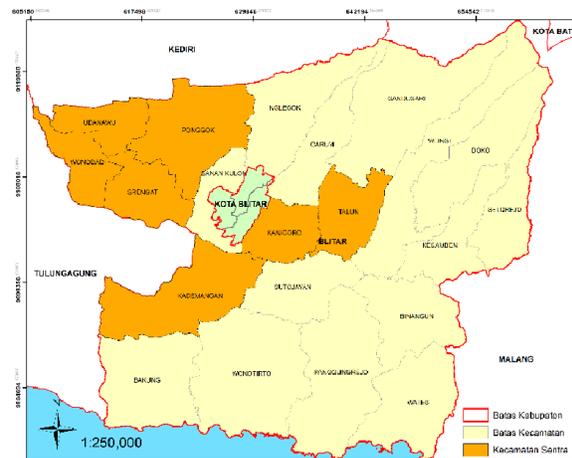
Tabel 6.  
Klasifikasi kecamatan dengan komoditas telur ayam ras berdasarkan gabungan SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
	Andalan	Unggulan
DLQ > 1	Sutojayan	Kademangan
	Selopuro	Kanigoro
	Kesamben	Talun
	Sanankulon	Ponggok
		Srengat
		Wonodadi
		Udanawu
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif
	Bakung,	Nglegok
	Panggungrejo	
	Wonotirto	
	Wates,	
	Binangun	
	Selorejo	
	Doko	
	Wlingi	
	Gandusari	
Garum		

pada setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Analisis ini digunakan untuk menentukan apakah suatu komoditas termasuk kedalam komoditas keunggulan, komoditas prospektif, komoditas andalan atau komoditas tertinggal Hubungan antara SLQ dan DLQ dapat ditunjukkan dengan matriks pada Tabel 1.

Setelah mengetahui hasil interpretasi matriks komoditas unggulan di atas, maka selanjutnya akan didapatkan kecamatan-kecamatan berdasarkan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Kesimpulan analisis gabungan SLQ dan DLQ pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada Tabel 8., dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 kecamatan dengan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kademangan, Kanigoro, Talun, Ponggok, Srengat, Wonodadi dan Udanawu. Persebaran kecamatan dengan komoditas unggulan telur ayam ras dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Persebaran kecamatan berdasarkan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa persebaran kawasan produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar cenderung terpusat di wilayah barat Kabupaten Blitar. Hal ini disebabkan kondisi wilayah barat Kabupaten Blitar cenderung lebih cocok dijadikan sebagai kawasan peternakan ayam ras petelur dikarenakan kondisi topografi yang cenderung datar. Sementara itu wilayah utara dan selatan kurang cocok untuk dijadikan kawasan peternakan komoditas telur ayam ras dikarenakan kondisi topografi di wilayah utara Kabupaten Blitar berupa pegunungan dan wilayah selatan berupa daerah pantai.

B. Penentuan Lokasi Sentra Produksi Komoditas Unggulan Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar.

Setelah mengetahui kecamatan mana saja yang memiliki komoditas unggulan telur ayam ras, tahap selanjutnya adalah melakukan penentuan lokasi sentra produksi telur ayam ras dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi terkait infrastruktur yang mendukung sentra produksi komoditas telur ayam ras pada 7 kecamatan dengan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Berikut merupakan penjelasan mengenai identifikasi infrastruktur pendukung kawasan sentra produksi peternakan dengan komoditas unggulan telur ayam ras:

1) Jumlah Peternakan Telur Ayam Ras

Mayoritas peternakan di Kabupaten Blitar berada di Kecamatan Ponggok dengan jumlah peternak sebanyak 1151 jiwa. Sementara itu, kecamatan yang dengan jumlah peternak paling rendah berada di Kecamatan Udanawu yaitu 129 jiwa [3].

2) Jaringan Air Bersih

Kriteria air bersih menggunakan menggunakan sumber air baku yang memiliki debit air yang mencukupi untuk melayani kebutuhan kegiatan kawasan sentra produksi telur ayam ras [7]. Ketersediaan air bersih dapat diketahui dari lokasi mata air yang terdapat di wilayah Blitar. Sumber-sumber mata air utama di wilayah Blitar dengan debit yang cukup besar terdapat di Kecamatan Srengat, Gandusari, Wlingi dan Kesamben. Sedangkan sumber air lainnya memiliki debit yang relatif kecil (rata-rata kurang dari 5 liter/detik) terletak di Kecamatan Kesamben, Kademangan, Sutojayan dan Bakung [3].

3) Jaringan Jalan

Jaringan jalan memiliki fungsi penting untuk kemudahan mobilitas pergerakan dan aksesibilitas logistik barang dan pergerakan manusia [7]. Kondisi perkerasan jalan di Kabupaten Blitar diketahui sekitar 32% masih berupa jalan tanah dan 18% persen berupa jalan kerikil dan makadam [3].

4) Jaringan Listrik

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan sumber listrik pada wilayah kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar, semua kecamatan sudah teraliri oleh sumber listrik dari PLN, keseluruhan menggunakan listrik rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan listrik di peternakan.

5) Tempat Penyimpanan.

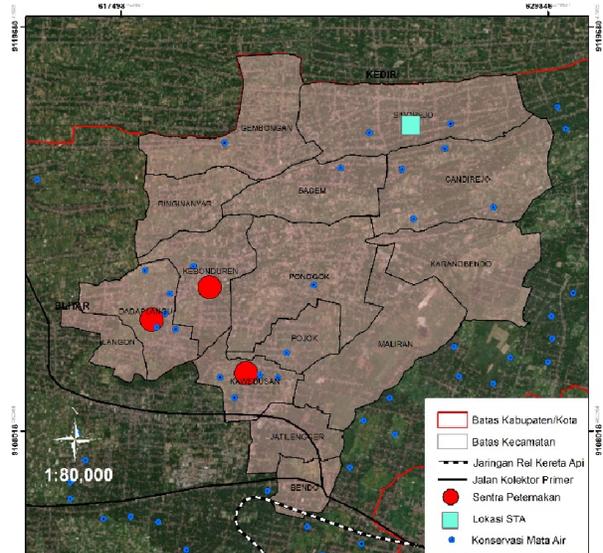
Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Petelur yang baik, sarana penyimpanan telur ayam terdiri dari gudang penyimpanan telur serta alat penanganan telur yang meliputi alat pembersih, alat penyortir, tempat penampungan sementara, serta alat pengepakan. Berdasarkan hasil survei primer mayoritas peternakan ayam ras di Kabupaten Blitar sudah memiliki tempat penyimpanan telur.

6) Ketersediaan Pasar

Infrastruktur kegiatan pemasaran dapat berupa pasar tradisional yang terdiri dari kios-kios, los-los, ataupun Sub Terminal Agribisnis (STA). Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan infrastruktur pemasaran yang tidak saja menjadi tempat transaksi jual beli namun juga sebagai sarana pusat informasi dan komoditas unggulan. Pada Kabupaten Blitar direncanakan pembangunan sub terminal agribisnis pada Kawasan agribisnis di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok [6].

Berdasarkan identifikasi infrastruktur untuk mendukung kawasan sentra produksi komoditas telur ayam ras dengan melihat jumlah peternakan, jaringan air bersih, jaringan jalan, jaringan listrik, tempat penyimpanan, serta ketersediaan pasar didapatkan hasil bahwa lokasi yang sesuai untuk sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar adalah Kecamatan Ponggok. Hal tersebut dikarenakan mayoritas peternak di Kabupaten Blitar terpusat di Kecamatan Ponggok, kelengkapan infrastruktur pendukung (jaringan air bersih, jaringan jalan, jaringan listrik, tempat penyimpanan)

di Kecamatan Ponggok serta melihat pengembangan Kecamatan Ponggok yang diarahkan sebagai kawasan agribisnis di Kabupaten Blitar [3].



Gambar 2. Lokasi sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kecamatan Ponggok

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SLQ, DLQ serta matriks gabungan SLQ dan DLQ, diperoleh klasifikasi kawasan berdasarkan komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar yaitu Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi dan Kecamatan Udanawu

Penentuan lokasi sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras ini dilihat berdasarkan hasil analisis matriks gabungan SLQ dan DLQ yang menghasilkan kecamatan dengan komoditas unggulan telur ayam ras. Selanjutnya diidentifikasi terkait kelengkapan infrastruktur untuk mendukung komoditas unggulan telur ayam ras pada setiap kecamatan dan menghasilkan Kecamatan Ponggok sebagai lokasi yang sesuai untuk sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar.

Adanya penentuan lokasi sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar bertujuan agar dapat menjadi input untuk mendukung pengembangan kawasan industri peternakan di Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Setiyanto, "Pendekatan dan implementasi pengembangan kawasan komoditas unggulan pertanian," *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 31, no. 2, pp. 171-195, 2013.
- [2] M. J. Saptanno and J. Tjiptabudy, *Kelembagaan Pertanian dan Perikanan dalam Rangka Ketahanan Pangan*. Deepublish, 2015.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2018*. Blitar, 2018.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, *PDRB Kabupaten Blitar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 - 2016*. Blitar, 2016.
- [5] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2018*. Surabaya, 2018.
- [6] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gresik, "Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030," Gresik, 2010.
- [7] F. Fitrianingrum, "Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang," Institut Teknologi Sepuluh Nopember,

- 2018.
- [8] B. U. Aulia, "Siting Suitability Analysis of Petrol Filling Station using GIS and Analytical Hierarchy Process: A Case Study of Surabaya Metropolitan," *Universiti Teknologi PETRONAS*, 2011.
- [9] B. U. Aulia, W. Utama, and P. G. Ariastita, "Location analysis for petrol filling station based on stakeholders' preference and seismic microzonation," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 227, pp. 115–123, Jul. 2016, doi: 10.1016/J.SBSPRO.2016.06.051.